

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. KESIMPULAN

Henry Heekeren merupakan seorang pemimpin revolusioner yang pernah memimpin SVD sebagai Superior Jenderal selama dua periode (1877-1988) Memimpin dua periode bukan sesuatu perkara kebetulan tetapi merupakan prestasi yang diperoleh berkat kesederhanaan, ketekunan, kerendahan hati, dan penilaian atas prestasi, kesuksesan maupun kegagalan yang didedikasikan untuk SVD entah sebagai anggota maupun sebagai pemimpin. Serikat Sabda Allah (SVD) mesti bersyukur memiliki sosok seperti Heekeren, ia merupakan hadiah yang diberikan Tuhan untuk Serikat. Selama masa kepemimpinannya ia banyak melakukan hal-hal penting yang mendukung tumbuh kembang SVD baik untuk kepentingan para anggota sendiri maupun kepentingan semua orang yang dilayani.

Ada begitu banyak hal yang telah diupayakan Heekeren ketika menjadi menjadi Superior Jenderal SVD selama dua periode kepemimpinan maupun sebagai anggota biasa. Dalam kajian karya-karyanya Heekeren yang berpengaruh bagi karya misi SVD Indonesia dalam bingkai Konsili Vatikan II Penulis menemukan ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh Heekeren untuk SVD Indonesia, diantaranya:

Pertama, mendedikasikan diri untuk dunia pendidikan. Vatikan II sangat memperhatikan pendidikan semua anggota Gereja. pendidikan merupakan hal mendesak karena memberi kontribusi dan pengaruh yang cukup besar bagi pembangunan manusia-manusia berkualitas di zaman yang semakin berkembang ini. Kehadiran Heekeren pertama ke Indonesia dipengaruhi oleh kebutuhan staf pengajar (dosen) Kitab Suci/ Eksegese di STFK Ledalero. Kehadirannya di komunitas Ledalero memberi warna baru bagi pengajaran eksegese di sana. Ia merupakan sosok dosen yang begitu paham dan menguasai materi-materi perkuliahan sehingga disukai oleh banyak mahasiswa. Meskipun hanya beberapa tahun mendedikasikan diri secara langsung bagi SVD Indonesia, tetapi pengalaman

ini memberi gambaran yang cukup baik tentang kehidupan dan karakter masyarakat Indonesia terutama masyarakat Flores- NTT. Ketika menjabat sebagai Superior Jenderal SVD ia memperjuangkan mutu pendidikan Indonesia dengan menyuruh para imam muda yang memiliki kemampuan sebagai staf pengajar (dosen) untuk menjalani studi lanjut di dalam maupun di luar negeri. Heekeren mendesak SVD Indonesia agar bekerja sama dengan para awam mendirikan universitas yang didedikasikan untuk menunjang pendidikan di Indonesia. Universitas yang dimaksud adalah Universitas Katolik Widya Mandira atau yang lebih dikenal dengan UNWIRA. Hal ini kemudian juga dinilai sebagai keberpihakan Heekeren (SVD) terhadap orang kecil, memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk merasakan pendidikan.

Kedua, memperjuangkan keseimbangan sifat religiusitas dan misioner sebagai SVD. Sebagai pemimpin tertinggi Heekeren begitu peduli dengan kehidupan SVD. Selaras dengan keputusan Vatikan II yang termuat dalam dekrit-dekritnya, Heekeren berusaha mengupayakan setiap anggota SVD agar menyadari jati dirinya sebagai religius dan misioner. Dua hal ini mesti dijaga kesimbangannya, bahwa kehidupan religius para anggota mesti diterapkan dalam semangat kerasulan dan seluruh kehidupan misionernya dijiwai oleh spiritualitas kaum religius (SVD). Dalam bidang rohani seturut dekrit *Perfectae Caritatis* Heekeren menekankan agar setiap karya dan penghayatan hidup sebagai seorang SVD mesti terinspirasi dari Kitab Suci dan juga spiritualitas Bapa pendiri. Keprihatinan Heekeren terhadap penghayatan spiritualitas Arnoldus Janssen terus ditekankan kepada para anggota, bahkan setelah ia tidak lagi menjabat sebagai Superior Jenderal. Perjuangannya terus berlanjut dengan mendirikan pusat spiritualitas Arnoldus Janssen (AJSC). Di Indonesia sendiri AJSC masih tetap eksis hingga saat ini, tim AJS inilah yang memberi penyegaran kepada para anggota lama (yang berkaul kekal) dan memberi pemahaman dasar bagi anggota baru (para novis) akan spiritualitas Arnoldus Jansen. Sedangkan dalam bidang misioner Heekeren menantang SVD Indonesia agar berani mengutus para misionarisnya ke daerah-daerah misi baik yang lama maupun yang akan dirintis oleh SVD.

Ketiga, kepedulian terhadap peran para bruder SVD. Peran para bruder SVD mengalami perubahan dari masa ke masa. Pembaharuan Gereja memberi kesempatan bagi semua orang yang telah dibaptis untuk bermisi mewartakan Kristus yang bangkit mengubah peran para bruder. Dalam Serikat SVD secara keseluruhan sentralisasi peran bruder SVD baru benar-benar diperhatikan sejak Heekeren memimpin. Hal pertama yang ia lakukan adalah mengubah konstitusi yang kemudian memberi pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan bruder SVD. Di masa Heekeren para bruder mulai diikutsertakan dalam pertemuan-pertemuan penting Serikat, mengangkat mereka menjadi staf kepemimpinan dan memperhatikan pendidikan mereka. Perubahan tersebut sangat dirasakan di kalangan SVD Indonesia hingga saat ini, setiap bruder memiliki kesempatan yang sama dengan para calon imam SVD dalam menempuh pendidikannya di bidang mereka masing-masing, dan nampak jelas bahwa di setiap pertemuan berkenaan dengan kehidupan Serikat, para bruder semakin banyak memberi sumbangan pikiran dan gagasan mereka.

Keempat, dedikasi untuk Formasi SVD. Vatikan II tidak berbicara secara spesifik tentang kehidupan formasi tarekat religius. Namun secara implisit menggambarkan kepedulian Gereja terhadap sistem formasi. Dalam dekret *Perfectae Caritatis* Gereja menghimbau agar pembentukan para calon religius mesti sesuai dengan karisma dan spiritualitas Kongregasi itu sendiri. Sedangkan dalam dekret *Optatam Totius* menegaskan hendaknya dikembangkan lembaga-lembaga maupun usaha-usaha lainnya bagi mereka yang usia lebih lanjut mengikuti panggilan Ilahi. Salah satu tugas dan tanggung jawab pemimpin tertinggi suatu Serikat adalah memperhatikan kehidupan generasi penerus. Keberlangsungan kehidupan sebuah Serikat pada dasarnya tergantung dari kuantitas dan kualitas anggota. SVD Indonesia mulai tahun 70-an mengalami perkembangan jumlah calon yang cukup besar memberi kegembiraan juga kecemasan kalau-kalau ruangan tidak cukup untuk menampung banyaknya panggilan. Maka diputuskan pertama novisiat mesti dipisahkan dari seminari tinggi St. Paulus Ledalero selain karena ruangan yang tidak cukup, juga karena ingin memberikan perhatian lebih kepada novis untuk menjalankan masa novisnya dua tahun murni mendalami karisma dan spiritualitas DVD. Kedua pembangunan novisiat baru di provinsi Jawa untuk

pendidikan calon misionaris SVD yang berada di luar NTT memberikan kesempatan bagi mereka (orang-orang Indonesia di luar NTT) yang sudah cukup usia untuk bergabung dengan SVD.

4.2. SARAN

Di bagian akhir karya ini Penulis ingin sekali menyampaikan beberapa saran terkhusus bagi orang-orang yang menjadi bagian dari SVD atau yang ingin mengenal SVD. Pertama kepada Serikat Sabda Allah sebagai Kongregasi. Menyediakan dokumen-dokumen penting untuk diakses oleh anggota Serikat merupakan kewajiban yang mesti diperhatikan. Penulis bersyukur bahwa SVD telah mengarsipkan semua dokumen penting Serikat dengan memanfaatkan media online (website) sehingga mudah diakses oleh semua anggota termasuk Penulis. Namun sayangnya belum semua dokumen dapat diakses dengan mudah karena tidak tersedia dalam pengarsipan online, misalnya dokumen-dokumen penting dari provinsi-provinsi SVD seperti surat-surat dan hasil-kapitel dari awal. Paling tidak selain memiliki arsip manual, setiap provinsi harus juga memiliki arsip online yang menyediakan literatur-literatur penting tentang karya pelayanan SVD di provinsinya masing masing. Hal ini bertujuan mempermudah semua anggota untuk mengakses dokumen dan surat-surat yang dibutuhkan.

Kedua, kepada anggota SVD terkhusus komunitas SVD Ledalero. Komunitas Ledalero merupakan komunitas akademik tempat berkumpulnya para dosen (imam) dan student (frater, bruder) yang mengajar dan belajar filsafat maupun teologi. Konsekuensi dari realitas ini adalah sebagian besar konsentrasi diarahkan kepada kehidupan akademik. Tidak heran jika kehidupan rohani para anggota mendapat porsi kecil (tidak semua orang tapi sebagian besar dari anggota komunitas mengalami hal itu). jika merujuk pada spiritualitas bapa pendiri seperti yang ditekankan oleh Konsili Vatikan II dan oleh Heekeren maka dapat dikatakan bahwa komunitas SVD ledalero telah mengalami ketidakseimbangan hidup sebagai mahasiswa frater. Alasan yang mendukung pernyataan ini ialah minimnya kegiatan rohani (terlepas dari doa dan misa harian) di komunitas ini. *Sharing* Kitab Suci yang semakin memudar, rekoleksi komunitas yang jarang (hanya menunggu momen-momen tertentu) dan masih banyak lagi hal lain yang tidak dapat disebut satu

persatu. Dengan demikian saran Penulis bagi komunitas ledalero adalah menggiatkan kembali kebiasaan-kebiasan lama Serikat demi meningkatkan kehidupan rohani sebagai seorang religius SVD yang sesungguhnya.